

**PROFIL PETERNAKAN BABI DI DISTRIK WAMENA, KABUPATEN
JAYAWIJAYA, PAPUA**

***PROFILE OF PIGS FARMS IN WAMENA DISTRICT, REGENCY
JAYAWIJAYA, PAPUA***

Batseba M.W. Tiro¹, Petrus A. Beding and Rohimah H.S. Lestari
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

Received August 08, 2018 – Accepted December 19, 2018 – Available online June 22, 2019

ABSTRACT

Pigs as one of the meat-producing livestock which are also local resources have the potential to be developed in Papua. The biggest contribution to meet the needs of meat in Papua, comes from pigs, where pigs that are generally kept are local pigs because of the types of pigs that are always included in every traditional ceremony. The research aims to get an overview or basic data on pig farms that can be used as a reference in the development of pigs in Jayawijaya Regency. The research material is as many as 30 pig farmers who are scattered in the Wamena District. The method used is a field survey, direct interviews using structured questionnaires and direct observation in the field by weighing livestock. The results showed for litter size of pig was 7.4 ± 2.3 ; weaning ages 4.0 ± 0.7 months; number of weaning 6.8 ± 2.3 ; farrowing interval 8.1 ± 0.7 months; birth weight 0.75 kg; weaning weight 12.15 ± 0.9 kg and average daily gain 0.08 ± 0.02 kg/head/day. The maintenance system carried out by farmers with feed only sweet potatoes and sweet potato leaves does not provide good production and reproductive performance, so there is a need for improved maintenance and feed systems.

Key-words : Profile, Pigs, Production, Reproduction

INTISARI

Ternak babi sebagai salah satu ternak penghasil daging yang juga merupakan sumber daya lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan di Papua. Sumbangan terbesar untuk memenuhi kebutuhan daging di Papua berasal dari ternak babi, di sini ternak babi yang umumnya dipelihara adalah babi lokal karena jenis ternak babi ini yang selalu disertakan dalam setiap upacara adat. Penelitian bertujuan untuk mendapat gambaran atau data dasar mengenai peternakan babi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya. Materi penelitian adalah peternak babi sebanyak 30 responden yang tersebar di Distrik Wamena. Metode yang digunakan adalah survei lapangan, wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur dan pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan penimbangan ternak. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak babi per kelahiran $7,4 \pm 2,3$ ekor; umur disapih $4,0 \pm 0,7$ bulan; jumlah anak disapih $6,8 \pm 2,3$ ekor; interval beranak $8,1 \pm 0,7$ bulan; bobot lahir 0,75 kg; bobot sapih $12,15 \pm 0,9$ kg, dan penambahan bobot badan $0,08 \pm 0,02$ kg per ekor per hari. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak dengan pakan hanya ubi dan daun ubi jalar tidak memberikan performan produksi dan reproduksi yang baik, sehingga perlu adanya perbaikan sistem pemeliharaan dan pakan.

Kata kunci : porfil, ternak babi, produksi, reproduksi

¹ Alamat penulis untuk korespondensi : Batseba M.W. Tiro. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Jln. Yahim No. 49 Sentani-Jayapura. E-mail : batsebatiro68@gmail.com

PENDAHULUAN

Program dan kegiatan pembangunan peternakan Provinsi Papua diarahkan untuk menunjang pencapaian produksi daging dan telur dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Salah satu program dan kegiatan tersebut adalah peningkatan produksi dan produktivitas ternak.

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi, maka permintaan akan komoditi asal ternak juga semakin meningkat. Untuk itu peningkatan produksi peternakan perlu mendapat perhatian untuk mengimbangi permintaan akan daging yang terus meningkat.

Produksi daging di Papua belum dapat memenuhi permintaan yang terus meningkat sehingga masih harus didatangkan dari luar Papua. Produksi daging di Papua pada tahun 2016 sebesar 29.319.913 ton, dan sumbangan terbesar berasal dari ternak babi, yakni 16.929.102 ton atau 57,74 persen dari total produksi daging (BPS Provinsi Papua 2017). Ternak babi sebagai salah satu ternak penghasil daging yang juga merupakan sumber daya lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan di Papua. Hal ini mengingat ternak babi telah menyatu dengan budaya masyarakat setempat. Apalagi dengan diberlakukannya otonomi daerah maka setiap daerah diberi kebebasan untuk mengembangkan wilayahnya dengan menggali potensi sumberdaya lokal yang ada dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Populasi babi di Papua pada tahun 2017 mencapai 805.450 ekor dan populasi terbesar terdapat di Kabupaten Jayawijaya, yaitu sebesar 107.488 ekor atau 13,35

persen dari total populasi (Dinas Peternakan Provinsi Papua 2017). Populasi ini merupakan populasi terbesar kedua setelah ternak unggas.

Ternak babi mempunyai keunggulan dibandingkan ternak lainnya karena mudah dipelihara, perputaran relatif singkat, dapat memanfaatkan sisa makanan atau limbah dapur, juga dapat memanfaatkan limbah pertanian dan industri. Bagi masyarakat Jayawijaya, ternak babi sebagai penentu status sosial, karena dengan memiliki banyak ternak babi maka status sosialnya akan semakin tinggi dan dihormati di tengah masyarakat. Ternak babi juga mempunyai nilai sosial budaya yang selalu disertakan dalam setiap upacara adat dan agama sehingga ternak ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dapat dikatakan ternak babi mempunyai peranan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, politik maupun religius, di samping ekonomi yang secara tidak langsung dapat memperbaiki gizi keluarga (Aritonang dkk 1996).

Ternak babi yang umumnya dipelihara adalah babi lokal karena jenis ternak babi ini yang selalu disertakan dalam setiap upacara adat. Ciri umum babi lokal adalah bertemperamen liar, warna gelap hitam, berbadan langsing dan kerdil, moncong lancip dan berbulu kasar yang berdiri di bagian punggung (Aritonang 1997). Sehubungan dengan peranan ternak babi dalam kehidupan masyarakat, maka ternak ini sudah lama dikenal dan dipelihara secara turun temurun. Pemeliharaannya dilakukan secara tradisional namun sudah merupakan teknologi baku (*indigenous technology*), yaitu pada pagi hari ternak diberi pakan seadanya berupa ubi dan daun ubi jalar, kemudian dilepas untuk mencari pakan sendiri. Pada sore hari ternak dikandangkan tanpa diberi pakan tambahan.

Kandang umumnya menyatu dengan rumah atau tempat tinggal.

Motivasi pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya lebih ditujukan pada masalah sosial budaya sehingga upaya peningkatan produktivitas dan aspek ekonomisnya kurang diperhatikan. Namun mengingat peranan ternak babi bagi masyarakat sangat besar, maka ternak babi perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. Ternak babi lokal mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa keunggulan dibanding babi ras, yakni pengelolannya sederhana, toleran terhadap sembarang makanan, perkandangan tidak mengikat, lebih tahan terhadap penyakit, dan sangat cocok diusahakan di pedesaan (Aritonang 1997). Ternak babi lokal juga mempunyai kelemahan, yakni pertumbuhannya sangat lambat, di samping temperamennya liar sehingga relatif sulit dalam penanganan.

Dalam upaya untuk pengembangan ternak babi, maka penelitian eksploratif perlu dilakukan untuk mendapat gambaran atau data base mengenai profil peternakan babi, yang selanjutnya dapat menjadi acuan dalam upaya pengembangan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai produktivitas ternak babi lokal yang dipelihara dengan kondisi manajemen masyarakat setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat eksploratif, dilaksanakan di Kabupaten Jayawijaya yang merupakan kawasan pengembangan ternak babi (Kepmentan No. 43, Tahun 2015; Kepmentan No. 472, Tahun 2018). Lokasi yang diambil adalah di Distrik Wamena yang berada pada ketinggian ± 1.550 m dpl. Dipilihnya Distrik Wamena mengingat

populasi ternak babi terbanyak ada di distrik ini.

Metode yang digunakan adalah survei lapangan menggunakan kuesioner terstruktur pada responden peternak babi sebanyak 30 responden. Peternak yang dipilih sebagai responden adalah mengikuti kriteria sebagai berikut. Pertama, peternak babi yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal dua tahun; Kedua, peternak yang memiliki atau memelihara induk yang sudah dan akan beranak, dan ketiga, sampai saat penelitian dilaksanakan masih memelihara babi.

Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait. Selain itu juga dilakukan penimbangan terhadap anak babi yang baru lahir dan yang baru disapih.

Khusus untuk data penambahan bobot badan dan konsumsi pakan, ternak babi dikandangkan selama lima minggu. Selama ternak dikandang, pakan yang diberikan hanya ubi dan daun ubi jalar sesuai dengan yang biasa diberikan oleh petani, dengan komposisi 60 persen ubi jalar ditambah 40 persen daun ubi jalar. Penimbangan ternak dilakukan setiap minggu dan data konsumsi pakan diambil setiap hari dengan mengurangi jumlah pemberian dengan sisa.

Data ditabulasi dan dihitung rata-rata dan simpangan bakunya, selanjutnya untuk mengevaluasi tingkat efisiensi produksi dan reproduksi ternak dilakukan kajian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian. Distrik Wamena merupakan salah satu Distrik dari 40 Distrik/Sub Distrik yang ada di Kabupaten Jayawijaya. Berada pada ketinggian \pm 1.550 meter di atas permukaan laut, dengan topografinya datar sampai bergelombang. Usahatani yang dominan adalah ubi jalar, keladi, dan sayur-sayuran serta tanaman kopi, juga didapati tanaman padi sawah meskipun dalam luasan yang sangat kecil.

Populasi ternak babi di wilayah ini pada tahun 2016 mencapai 4.987 ekor dan merupakan populasi terbanyak di Kabupaten Jayawijaya. Sistem pemeliharaan masih dilaksanakan secara tradisional, pada pagi hari sebelum ternak dilepas, ternak diberi pakan seadanya, yaitu ubi dan daun ubi jalar (*hipere* dan *hipereka*) kemudian dilepas.

Karakteristik Peternak.

Karakteristik peternak yang memelihara babi meliputi: pekerjaan utama, umur, pengalaman beternak, dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian

besar peternak di lokasi penelitian, pekerjaan utamanya adalah petani-peternak (96,7%).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usaha ternak, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima suatu teknologi yang diintroduksi sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan usahanya. Pendidikan petani juga berpengaruh pada kemampuan petani dalam berkomunikasi dengan orang lain yang masih asing baginya. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian sebagian besar hanya tamat SD (56,7 persen), hal ini tentunya akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam adopsi teknologi. Namun dilihat dari umur peternak yang masih termasuk dalam usia produktif (30 hingga 54 tahun), maka perlu dipacu dengan pendidikan non formal dan bimbingan yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga dapat membawa perubahan dalam meningkatkan usahanya untuk meningkatkan produktivitas ternak babi.

Tabel 1. Karakteristik peternak babi di Distrik Wamena

Uraian	Distrik Wamena
Pekerjaan utama (%)	
- Petani	96,7
- Pegawai Negeri	3,3
Pengalaman beternak (%)	
- 3 – 5 tahun	33,3
- 6 – 10 tahun	66,7
Umur, rata-rata (tahun)	39,0 \pm 5,7
Tingkat pendidikan (%):	
- Tidak sekolah	10,0
- Tidak tamat SD	6,7
- Tamat SD	56,7
- Tamat SLTP	3,3
- Tamat SLTA	23,3

Pengalaman beternak umumnya berkisar enam hingga 10 tahun (66,7 persen). Lamanya pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternak dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha ternaknya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan praktis yang diperoleh dan berkaitan dengan usaha ternaknya akan semakin banyak. Usaha ternak babi yang dilaksanakan di lokasi penelitian merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, sehingga pengalaman beternak yang mereka peroleh berasal dari orangtua maupun lingkungan sekitarnya.

Pemeliharaan Ternak Babi. Jumlah pemilikan ternak babi, alasan utama beternak, dan sistem pemeliharaan ternak babi di Distrik Wamena terlihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa

rataan pemilikan ternak babi per kepala keluarga adalah $13,8 \pm 3,7$ ekor. Pemilikan ternak babi didominasi oleh anak babi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan alasan utama memelihara ternak babi adalah untuk kepentingan adat, yakni pembayaran mas kawin dan kedukaan (53,3 persen), sebagai penentu status sosial (30,0 persen), dan karena harga jual tinggi (16,7 persen). Selain alasan utama tersebut, peternak juga menyatakan bahwa mereka memelihara babi karena ternak ini mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk kebutuhan sekolah anaknya. Motivasi memelihara ternak babi lebih ditujukan kepada masalah sosial budaya (kepentingan adat) dan status sosial sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak kurang diperhatikan, karena walaupun dengan

Tabel 2. Jumlah pemilikan ternak, alasan memelihara ternak babi, dan sistem pemeliharaan yang dilakukan di lokasi penelitian

Uraian	Distrik Wamena
Pemilikan ternak, rata-rata/KK (ekor)	
a. Dewasa	
- Induk	$2,3 \pm 1,0$
- Pejantan	$1,9 \pm 1,1$
b. Muda	
- Jantan	$1,6 \pm 1,5$
- Betina	$2,5 \pm 1,4$
c. Anak	
- Jantan	$2,4 \pm 1,4$
- Betina	$3,1 \pm 1,8$
Total	$13,8 \pm 3,7$
Alasan utama memelihara babi (%)	
a. Kepentingan adat	53,3
b. Status sosial	30,0
c. Harga jual	16,7
Sistem pemeliharaan (%)	
- Siang dilepas, malam dikandang + pakan tambahan (ubi dan daun ubi jalar)	83,3
- Siang dilepas, malam dikandang tanpa pakan tambahan	16,7

Sistem pemeliharaan yang dilepas dengan pakan seadanya namun ternak babi masih mampu bertahan hidup dan berkembang.

Sistem pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya secara umum masih dilakukan secara semi intensif (83,3 persen), di sini pada pagi hari sebelum ternak dilepas, ternak diberi pakan seadanya, yaitu ubi dan daun ubi jalar, kemudian dilepas dan pada sore hari ternak akan masuk dengan sendirinya ke kandang dan masih diberi pakan yang sama dengan yang diberikan pada pagi hari. Namun ada sebagian kecil petani (16,7 persen) yang tidak lagi memberi pakan pada sore hari saat ternak kembali ke kandang.

Pemberian pakan yang hanya terdiri dari ubi dan daun ubi jalar menyebabkan terjadinya kompetisi dengan pangan manusia yang juga mengonsumsi ubi dan daun ubi jalar, sehingga jumlah yang diberikan ke ternak tergantung pada ketersediaan. Padahal di lapangan banyak terdapat pakan/hijauan yang dapat digunakan sebagai pakan babi, diantaranya limbah sayuran, jagung yang ditanam petani di antara tanaman ubi jalar, daun gamal, dan daun singkong. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak mengenai jenis pakan yang dapat digunakan sebagai pakan babi. Kurang intensifnya cara pemeliharaan babi di lokasi penelitian

berkaitan dengan tujuan pemeliharaan yang sebagian besar ditujukan untuk kepentingan adat dan penentu status sosial.

Produktivitas Ternak Babi. Performan reproduksi ternak babi yang meliputi jumlah anak per kelahiran, umur sapih, jumlah anak disapih, interval beranak dan *sow index* terlihat pada Tabel 3.

Jumlah anak perkelahiran. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak perkelahiran (*litter size*) adalah $7,4 \pm 2,3$ ekor. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil rata-rata jumlah anak perkelahiran pada peternakan babi di Tapanuli Utara 8,2 ekor dan di Deli Serdang 8,7 ekor (Aritonang dkk. 1994). Rata-rata jumlah anak perkelahiran untuk babi ras murni 10,05 ekor (Silalahi & Aritonang 1994). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, jumlah anak perkelahiran yang diperoleh masih di bawah hasil penelitian Aritonang dkk. (1994) dan Silalahi & Aritonang (1994). Hal ini memberikan gambaran bahwa rata-rata jumlah anak perkelahiran di Distrik Wamena masih berada di bawah *litter size* yang ideal. Baliarti dkk. (2006), mengemukakan induk babi umumnya melahirkan anak enam hingga 12 ekor tetapi *litter size* yang ideal adalah ± 10 ekor karena berat lahir

Tabel 3. Performan reproduksi ternak babi di Distrik Wamena

Uraian	Distrik Wamena
Jumlah anak per kelahiran (ekor)	$7,4 \pm 2,3$
Umur disapih (%):	
- 3 bulan	26,7
- 4 bulan	50,0
- 5 bulan	23,3
Rataan umur sapih (bulan)	$4,0 \pm 0,7$
Jumlah anak di sapih (ekor)	$6,8 \pm 2,3$
Interval beranak (bulan)	$8,1 \pm 0,7$
Sow index	$1,8 \pm 0,4$

umumnya lebih tinggi dan mortalitasnya rendah, sedangkan apabila lebih dari 10 ekor biasanya berat lahirnya rendah dan mortalitas tinggi.

Litter size yang rendah ini diduga karena pakan yang dikonsumsi induk belum mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dan juga kondisi induk sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi *litter size* antara lain: umur induk, bangsa dari induk, produksi susu induk, kondisi induk, pakan, dan pejantan yang dipakai (Sihombing 2004), dan dengan pemberian pakan yang baik ada kecenderungan dapat memperbesar *litter size*.

Waktu sapih. Dalam penelitian ini diperoleh peternak yang menyapih anak babi pada umur tiga bulan (26,7 persen), empat bulan (50,0 persen), dan lima bulan (23,3 persen) dengan rata-rata umur sapih $4,0 \pm 0,7$ bulan. Peternak di Distrik Wamena belum mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyapih anak babi dan pakan yang diberikan ke induk terbatas dan tidak sesuai untuk menyusui sehingga waktu sapihnya menjadi lama, sehingga induk babi dapat beranak dua kali dalam setahun. Baliarti dkk. (2006), menyatakan bahwa dalam keadaan normal dan dengan pemberian pakan yang rasional maka penyapihan dapat dilakukan lebih awal selama satu hingga dua bulan (56 hari) bahkan dengan perbaikan sistem perkandangan dan manajemen, anak babi dapat disapih pada umur enam minggu sehingga dapat melahirkan lima kali dalam dua tahun.

Umumnya setelah beranak, anak babi dibiarkan menyusui pada induk sampai induk sendiri yang menyapih anaknya, jadi belum ada campur tangan dari peternak untuk memisahkan anak babi dari induknya dan semuanya berjalan secara alamiah. Hal

ini berakibat pada panjangnya interval beranak dan kesempatan beranak pertahun juga relatif kecil.

Jumlah anak yang disapih. Rataan jumlah anak disapih dalam penelitian ini adalah $6,8 \pm 2,3$ ekor. Hasil penelitian Aritonang dkk. (1994) menunjukkan rata-rata jumlah anak disapih adalah 6,6 ekor. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka tidak ada perbedaan berarti dengan hasil penelitian tersebut. Hal ini berhubungan dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, terutama pakan dan sistem pemeliharaan. Pakan yang dikonsumsi induk selama bunting dan menyusui hanya ubi dan daun ubi jalar yang pemberiannya juga seadanya dan tanpa ada tambahan konsentrat sehingga tidak cukup untuk memproduksi air susu. Selain itu, sejak lahir sampai disapih anak ditempatkan dalam satu kandang bersama induk dengan ukuran kurang lebih $1 \times 0,75$ m, sehingga banyak kejadian anak babi yang mati disebabkan tertindih atau terjepit oleh induknya sendiri.

Interval beranak. Interval beranak yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $8,1 \pm 0,7$ bulan. Interval beranak ini nilainya lebih besar, karena pada kondisi yang baik interval beranak hanya enam bulan. Hal ini disebabkan lamanya waktu untuk menyapih anak sehingga kesempatan beranak pertahun juga relatif kecil, di sini *sow index* yang diperoleh adalah 1,8. Performan produksi ternak babi yang meliputi bobot lahir, bobot sapi dan penambahan bobot badan terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Performan produksi ternak babi

Uraian	Distrik Wamena
Bobot lahir (kg)	
- Jantan	0,8 ± 0,2
- Betina	0,7 ± 0,2
Rataan	0,75
Bobot sapih (kg)	
- Jantan	12,8 ± 0,2
- Betina	11,5 ± 0,2
Rataan	12,15 ± 0,9
Pertambahan bobot badan (kg/ekor/hari)	0,08 ± 0,02

Bobot Lahir. Rataan bobot lahir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,75 kg, dan terlihat adanya perbedaan bobot lahir jantan dan betina (Tabel 4). Silalahi & Aritonang (1994) melaporkan bahwa rata-rata bobot lahir babi ras murni yang dilaporkan adalah 1,15 kg dan babi persilangan 1,26 kg, sedangkan hasil penelitian Pasaribu dkk. (1996) menunjukkan bobot lahir anak babi lokal 0,75 kg, babi persilangan 0,99 kg, dan babi ras 1,39 kg. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata bobot lahir yang diperoleh dalam penelitian ini relatif sama dengan penelitian Pasaribu dkk. (1996) untuk babi lokal walaupun jauh berada di bawah bobot lahir babi persilangan dan babi ras. Bobot lahir ini masih berada jauh di bawah kisaran bobot lahir anak babi, dalam hal ini menurut Basuki (2002), bobot lahir anak babi normal berkisar satu hingga dua kg.

Hasil penelitian Tiro & Malik (2012) menunjukkan bobot lahir babi lokal di Kabupaten Jayawijaya yang mengonsumsi pakan basal ubi dan daun ubi jalar dengan penambahan legum *Pueraria chepaloides* dan dedak, bobot lahirnya mencapai 0,91 kg. Hal ini menggambarkan bahwa perbaikan pakan pada induk bunting dapat meningkatkan bobot lahir anak babi. Bobot lahir anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pakan yang dikonsumsi induk selama kebuntingan, di samping pengaruh

yang ditimbulkan oleh induk itu sendiri. Pasaribu dkk. (1996) menyatakan bahwa kekurangan protein pada induk selama kebuntingan dapat memengaruhi bobot badan anak saat lahir yang diikuti dengan perkembangan anak yang hanya mengonsumsi susu induk, sehingga bila protein susu induk rendah akan berakibat terhadap pertumbuhan anak babi selama menyusui sampai lepas sapih yang berpengaruh terhadap bobot lahir dan saat sapih.

Bobot Sapih. Bobot sapih akan memengaruhi penampilan selanjutnya dari anak babi dan kecepatan pertumbuhan setelah penyapihan. Rataan bobot sapi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 12,15 ± 0,9 kg. Rataan bobot sapih yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil, karena dengan pemeliharaan yang baik anak babi yang disapih pada umur delapan minggu bobotnya sudah bisa mencapai 14 kg (AAK 2002). Bobot sapih yang kecil ini disebabkan pakan yang dikonsumsi induk laktasi tidak cukup untuk memproduksi susu karena pada saat tersebut perkembangan anak babi hanya tergantung dari konsumsi susu induk, seperti dikatakan Wahyu & Supandi (1999), bahwa kemampuan induk untuk memproduksi air susu berpengaruh terhadap pertumbuhan anaknya.

Pertambahan bobot badan ternak babi.

Pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan bobot badan ternak dengan cara menimbang ternak berulang-ulang dan dinyatakan dengan pertambahan bobot badan tiap hari, tiap minggu atau periode waktu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan (PBB) ternak babi adalah $0,08 \pm 0,02$ kg per ekor per hari. PBB pada penelitian ini relatif rendah, di sini PBB yang rasional pada ternak babi adalah 0,2 hingga 0,7 kg. Manurung (1994) melaporkan bahwa PBB babi lokal dengan substitusi putak (isi batang pohon gawang) dan jagung dalam ransum mencapai 0,16 kg per ekor per hari. Hasil penelitian Tiro & Fernandes (2007) menyatakan bahwa PBB babi lokal dengan perbaikan sistem pemeliharaan (kandang dan pakan) mencapai 0,1 kg per ekor per hari. PBB yang diperoleh dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian tersebut. Hal ini diduga karena pakan yang dikonsumsi belum memenuhi kebutuhan ternak, walaupun konsumsi energi telah mencukupi kebutuhan namun konsumsi protein kasar masih belum memenuhi kebutuhan ternak. Supnet (1980) menyatakan bahwa kebutuhan protein kasar dan energi untuk ternak babi dengan bobot badan lima hingga 10 kg adalah 132 g per ekor per hari dan 3.500 kkal per g per ekor per hari. Hal ini menggambarkan bahwa produktivitas babi lokal dapat ditingkatkan dengan pemberian pakan yang baik dan sesuai kebutuhan ternak, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Basuki (2002) menyatakan bahwa PBB ternak sangat dipengaruhi oleh manajemen dan lingkungan fisiologis terutama pakan, sehingga apabila pakan yang dikonsumsi ternak belum mencukupi kebutuhan ternak, dalam hal ini kandungan

nutriennya, maka tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pond & Maner (1974), yaitu bahwa pakan yang kurang kandungan proteinnya akan menyebabkan kelambatan pertumbuhan.

KESIMPULAN

Jumlah anak per kelahiran dan jumlah anak yang disapih masih rendah, umur sapih dan interval beranak terlalu lama, akibatnya kesempatan beranak per tahun juga rendah. PBB ternak babi juga relatif rendah ($0,08 \pm 0,02$ kg per ekor per hari) dibandingkan dengan PBB yang rasional pada ternak babi yakni 0,2 hingga 0,7 kg.

Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak dengan memberikan pakan hanya berupa ubi dan daun ubi jalar tidak memberikan performan produksi dan reproduksi yang baik, sehingga perlu adanya perbaikan sistem pemeliharaan dan pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. *Beternak Babi*. Edisi ke-19. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Aritonang, D., M. Silalahi & A. Nainggolan. 1994. Studi aspek dan tatalaksana pemeliharaan babi Toba di dataran tinggi dan rendah. *Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian*. Semarang, 8-9 Februari, 1994.
- Aritonang, D., M. Rangkuti, T.D. Soejana & A. Djajanegara. 1996. *Indegenous Pig Production in Indonesia*. Kerjasama FAO dan Pusat Penelitian Ternak dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Aritonang, D. 1997. *Teknologi budidaya ternak babi lokal dan pengembangannya*. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi

- Paket Teknologi Peternakan Babi Lokal. Jayawijaya, 8-9 Desember 1997.
- Basuki, 2002. *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Lectures Notes. Laboratorium Ternak Potong dan Kerja. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Baliarti, E., N. Ngadiono, P. Basuki & Panjono. 2006. *Hand Out "Managemen Ternak Potong"*. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Papua Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Dinas Peternakan Provinsi Papua. 2017. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Papua*.
- Manurung, A. 1994. Sistem pemeliharaan ternak babi dalam upaya peningkatan pendapatan petani di Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian*. Semarang, 8-9 Februari 1994.
- Pasaribu, T., M. Silalahi, D. Aritonang & K. Manihuruk. 1996. Pengaruh pemberian konsentrat selama prapartum dan menyusui terhadap kinerja anak babi di peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. Vol. 1. Nomor 3.
- Pond, W.G. & J.H. Manner. 1974. *Swine Production in Temperate and Tropical*. W.H. Freeman and Company Sa Fransisco.
- Sihombing, D.T.H. 2004. *Ilmu Ternak Babi*. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Silalahi, M. & D. Aritonang. 1994. Perbedaan produktivitas berbagai galur babi bibit ras impor. *Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian*. Semarang, 8-9 Februari 1994.
- Supnet, M.G. 1980. *Pork Production Manual*. Published by The University of The Philippines at Los Banos College of Agriculture. College, Laguna Philippines.
- Tiro, B.M.W. & P. Th. Fernandes. 2007. Kajian teknologi budidaya dan pengaruhnya terhadap penampilan ternak babi. *Prosiding Seminar Nasional. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. p: 574-579.
- Tiro, B.M.W. & A. Malik. Kajian sistem usahatani ternak babi lokal di dataran tinggi Kabupaten Jayawijaya. *Prosiding Seminar Nasional. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. p: 786-795.
- Wahyu & Supandi, 1999. *Pedoman Beternak Babi*. Direktur Peternakan Rakyat. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.